

## **ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS PADA PENULISAN TEKS FABEL SISWA KELAS VII SMP SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

**Muh Nur Ikhsan Basiri<sup>1</sup>, Sulastris Djumingin<sup>2</sup>, Sakinah Fitri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, [ikhsanbasir26@gmail.com](mailto:ikhsanbasir26@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, [sulastriningsih77@gmail.com](mailto:sulastriningsih77@gmail.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, [sakinah.fitri@unm.ac.id](mailto:sakinah.fitri@unm.ac.id)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

*Received 25-12, 2023*

*Revised 09, 2024*

*Accepted 27-02, 2024*

---

#### **Keywords:**

Phrase Errors;  
Sentence Errors; and  
Fable Texts.

---

### **ABSTRACT**

This study aims to describe phrase errors in syntax in the writing of fable texts of Class VII students of SMP Somba Opu Gowa Regency, describe sentence errors in syntax in the writing of fable texts of Class VII students of SMP Somba Opu Gowa Regency. This type of research is qualitative by using descriptive method. The instrument in this research is the researcher (human instrument). Data collection techniques in this study used observation, documentation, reading, and note-taking methods. Data analysis uses data analysis techniques based on Miles and Huberman in the form of data reduction, data validity, and conclusion drawing. The results showed phrase errors in the writing of fable texts of seventh grade students of SMP Somba Opu Gowa Regency, and sentence errors in the writing of fable texts of seventh grade students of SMP Somba Opu Gowa Regency. Phrase errors in syntax include six types of errors, namely: the influence of local language, inaccurate use of prepositions, inaccurate phrase structure, excessive use of elements, excessive use of superlative forms and inaccurate use of reciprocal forms. Sentence errors in syntax include five types of errors, namely sentences without subjects, illogical sentences, ambiguous sentences, excessive use of conjunctions, and non-parallel sentence order.

---

### **ABSTRAK**

---

#### **Kata kunci:**

Kesalahan frasa;  
Kesalahan Kalimat; dan  
Teks Fabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan frasa dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa, mendeskripsikan kesalahan kalimat dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Teknik pengumpulan data

---

dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, baca, dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman yaitu berupa reduksi data, keabsahan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan frasa pada penulisan teks fabel siswa Kelas VII SMP Somba Opu Kabupateb Gowa, dan kesalahan kalimat pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. Kesalahan frasa dalam sintaksis meliputi enam jenis kesalahan, yaitu: adanya pengaruh bahasa daerah, ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan struktur frasa, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dan ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal. Kesalahan kalimat dalam sintaksis meliputi lima jenis kesalahan, yaitu kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan urutan kalimat yang tidak paralel.

---

***Corresponding Author:***

**Muh. Nur Ikhsan Basir**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, *ikhainda@gmail.com*

---

## PENDAHULUAN

Analisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia sangatlah penting dan memberikan dampak positif. Hastuti (dalam Aprilianingsih, 2016: 1) mengatakan bahwa ada kecenderungan dari pemakai bahasa untuk lebih mengikuti jalan pikirannya sendiri tanpa mematuhi kaidah-kaidah dalam berbahasa atau kaidah tata bahasa. Perlu diketahui bahwa, baik berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, kaidah berbahasa harus dipatuhi agar pesan yang disampaikan oleh penutur sampai kepada lawan tutur dan komunikasi berjalan efektif dan efisien.

Kesalahan berbahasa pada dasarnya disebabkan pada diri seseorang yang telah menggunakan bahasa yang bersangkutan. Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa biasanya dipengaruhi oleh penguasaan lebih dari satu bahasa satu bahasa yang dimiliki siswa, seperti pengaruh bahasa ibu (bahasa daerah) kesalahan mungkin terjadi karena tanpa disadari. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya siswa memang belum memahami linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak dapat dihindarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks yaitu siswa dikenalkan beberapa jenis teks. Siswa Kelas VII pun harus mempelajari beberapa teks, yaitu teks cerita moral atau fabel, teks ulasan, teks deskripsi, teks prosedur, dan teks puisi rakyat. Materi yang diajarkan dan langkah-langkah dalam pembelajaran di kelas sudah tercantum dalam buku guru dan buku siswa. Beberapa aspek dalam pembelajaran teks fabel yang harus dipahami, dilaksanakan, dan diingat oleh siswa dan guru antara lain mengenai struktur teks, ciri-ciri teks, pengenalan kata kerja, dan tuntutan agar siswa mampu membuat teks yang sesuai dengan struktur teks yang telah diajarkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Somba Opu Kabupaten Gowa, guru telah memberikan penjelasan terkait aspek-aspek kebahasaan, jenis-jenis kata, kalimat, fungsi kata dalam kalimat, dan penggunaan tanda baca dalam kalimat. Selain itu, guru juga telah menerangkan struktur dan amanat yang ada dalam teks fabel. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak menerapkan aspek-aspek kebahasaan yang telah diajarkan oleh guru. Ada siswa yang masih belum tepat dalam membuat kalimat dan salah menempatkan tanda baca dalam kalimat, sehingga masih banyak ditemukan kesalahan dalam menulis kalimat salah satunya yaitu kesalahan dalam penggunaan subjek dan predikat.

Menurut guru banyak siswa menganggap bahwa menulis teks fabel merupakan hal yang sulit sehingga mereka malas untuk belajar menulis. Faktor yang lainnya yang menyebabkan ada siswa yang belum tepat dalam membuat kalimat dan salah menempatkan tanda baca dalam kalimat, dan rendahnya kemampuan serta minat siswa dalam membaca maupun menulis teks cerita fabel yaitu sulit menentukan tema dan struktur dari cerita fabel, siswa masih sulit untuk merangkai kalimat dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri dalam menulis teks, dan adanya rasa malas atau bosan. Hal itulah yang melatarbelakangi adanya penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Radiatullah (2021) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Satap Hu’u Tahun Pembelajaran 2020/2021”. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat kesalahan pada tataran sintaksis. Perbedaan pada penelitian ini ialah, penelitian tersebut meneliti kesalahan tataran sintaksis pada teks eksposisi siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks fabel siswa kelas VII. Bentuk persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesalahan tataran

sintaksis, tetapi pada hasil penelitiannya tidak menemukan kesalahan pada kalimat yang ambigu sedangkan pada penelitian ini ditemukan kesalahan kalimat ambigu. Penelitian yang dilakukan Sari (2013) yang berjudul “Kesalahan Berbahasa pada Tataran Frasa dalam Karangan Siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran frasa pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang meliputi kesalahan struktur frasa, salah karena berlebihan, penggunaan preposisi tidak tepat, salah pengulangan, penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan kehilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. Penelitian yang dilakukan Natalia (2017) yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini ialah kesalahan penggunaan sintaksis berupa frasa sebesar 32,98% meliputi enam kesalahan dan kesalahan penggunaan sintaksis berupa kalimat sebesar 67.02% meliputi tujuh kesalahan. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa masih minim pemahaman penggunaan sintaksis dalam penulisan teks eksposisi. Siswa cukup pandai dalam mengargumentasikan pendapatnya pada tulisan tetapi penulisan yang dihasilkan masih belum sesuai dengan penggunaan sintaksis yang benar. Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek dan tataran kesalahan. Dalam penelitian sebelumnya, meneliti kesalahan berbahasa tataran frasa pada karangan siswa SMP Negeri 30 Semarang. sedangkan dalam penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada Teks Fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif berupa cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Mulyadi 2011). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri yaitu Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, menarik kesimpulan dan menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong 2012: 121). Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, observasi, dokumentasi, baca dan catat. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337) analisis terdiri dari tiga reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil data merupakan paparan data yang diperoleh di lapangan dari masalah yang telah dirumuskan. Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan tentang Analisis Kesalahan Sintaksis pada penulisan Teks Fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. Pada kolom jenis kesalahan sintaksis (A) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan sintaksis pada tataran frasa dan (B) diisi bagian kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan kebahasaan sintaksis pada tataran kalimat

### Kesalahan Frasa dalam Sintaksis pada Penulisan Teks Fabel Siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa

#### Adanya Pengaruh Bahasa Daerah pada Diksi (Pemilihan Kata)

Pengaruh Bahasa daerah yang dilakukan seseorang karena kebiasaan menggunakan bahasa ibu (bahasa pertama), jelas akan berpengaruh pada penggunaan Bahasa Indonesia yang resmi. Kedwibahasa yang ada di Indonesia, menjadikan penyebab pengaruhnya yang besar dalam pemakaian bahasa dalam bahasa Indonesia (Setyawati, 2013). Adapun kata yang terpengaruh bahasa daerah dalam penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa adalah sebanyak 2 kesalahan. Berikut tabel yang berisi contoh adanya pengaruh Bahasa daerah dalam penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 1: Contoh Kata yang Terpengaruh Bahasa Daerah dalam Penulisan Teks Fabel

No.	No Data	Pengaruh Bahasa Daerah dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A1	Oleh <u>ibuyah</u>	Kata “ibuyah” terpengaruh bahasa daerah (Bugis-Makassar) karena penambahan bunyi /h/ setelah bunyi vokal. Sebaiknya dihilangkan huruf”h dan di tambahkan huruf “n” pada kata ibu.	Oleh ibunya.
2.	A2	Merasa <u>ibah</u>	Kata “ibah” terpengaruh bahasa daerah (Bugis-Makassar) karena penambahan /h/ setelah bunyi vokal. Sebaiknya dihilangkan huruf “h” pada kata ibah.	Merasa iba

### Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Meninjau dari perilaku preposisi yang juga disebut kata depan, yang menandai berbagai hubungan makna antara konsitituel di depan preposisi tersebut dengan konsitituen dibelakangnya (Setyawati, 2013). Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 kesalahan adanya penggunaan preposisi yang tidak tepat dalam penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa. Berikut tabel yang berisi contoh kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat dalam penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 2: Contoh Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat dalam Teks Fabel

No.	No Data	Ketidaktepatan Penggunaan Preposisi dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A3	<u>Kepada</u> anak ayam	Kata “kepada” tidak tepat digunakan pada frasa anak ayam karena kata “kepada” merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang sedangkan frasa anak ayam bukan penanda orang sebaiknya diganti menjadi kata “pada” yang merupakan kata depan yang searti dengan preposisi “ke” yang dipakai di depan kata/frasa benda.	Pada anak ayam
2.	A4	<u>Antara</u> hewan	Kata “antara” tidak tepat digunakan pada frasa antara hewan karena makna dari kata “antara” itu yakni “di tengah dua benda” sehingga perlu penambahan konjungsi “dan” dan frasa lainnya agar maknanya utuh. Alternatif lain adalah kata antara perlu diganti dengan imbuhan “antar-”	Antara hewan satu dan hewan lain.

### Ketidaktepatan struktur frasa (susunan kata)

Susunan kata merupakan membentuk tataran yang lebih tinggi. Dalam Bahasa Indonesia, pada umumnya sesuatu yang diterangkan berada di depan yang menerangkan. Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan susunan struktur frasa (Setyawati, 2013: 95). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 kesalahan dalam susunan kata (struktur frasa) dalam penulisan teks fabel yang dibuat

siswa. Berikut tabel yang berisi contoh kesalahan susunan kata (struktur frasa) dalam penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Tabel 3: Contoh Ketidaktepatan struktur frasa (susunan kata) dalam penulisan teks fabel**

No.	No Data	Ketidaktepatan Struktur Frasa dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A5	Sedang mengerami tiga ekor telur	Kata <i>ekor</i> tidak cocok di sandingkan pada kata telur karena kata ekor merupakan kata penggolong untuk binatang seharusnya diganti kata <i>butir</i>	Sedang mengerami tiga butir telur.
2.	A6	Ingin mendekati <u>sebuah</u> ayam betina.	Kata <i>sebuah</i> tidak cocok di sadingkan dengan kata ayam betina karena kata <i>sebuah</i> merupakan kata penggolong bermacam-macam benda dan seharusnya diganti menjadi <i>seekor</i>	Ingin mendekati seekor ayam betina.

### Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir

Penggunaan unsur berlebihan adalah penggunaan kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) dalam sebuah kalimat (Setyawati, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 1 penggunaan unsur berlebihan atau mubazir. Berikut tabel yang berisi contoh penggunaan unsur berlebihan atau mubazir dalam penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Tabel 4: Contoh Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir dalam Teks Fabel**

No.	No Data	Penggunaan Unsur Berlebihan dalam penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A7	... ayam pun juga ...	Terdapat kesalahan tataran frasa, berupa unsur berlebihan yaitu kata <i>pun</i> dan <i>juga</i> ditulis bersamaan dalam 1 frasa. Keduanya adalah partikel yang memiliki arti yang sama. Penggunaan keduanya secara bersamaan tidak tepat sehingga harus ditulis salah satunya	... ayam pun ... atau ... ayam juga ...

### Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu yang mengandung ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial amat, sangat, sekali, atau paling (Setyawati, 2013). Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 1 penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berikut tabel yang berisi contoh penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 5: Contoh Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan dalam Teks Fabel

No.	No Data	Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan dalam penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A8	... sangat jelek sekali ...	Kesalahan yang terjadi adalah adanya superlatif yang berlebihan, yaitu kata <i>sangat</i> dan <i>sekali</i> keduanya ditulis bersamaan dalam sebuah frasa.	“... sangat jelek ...” atau “... jelek sekali ...”

### Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal

Bentuk resiprokal merupakan bentuk bahasa yang mengandung arti “berbalasan”. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata atau saling atau dengan kata ulang berimbunan (Setyawati, 2013). Akan tetapi, ada bentuk yang berarti “berbalasan” itu dengan cara pengulangan kata, digunakan sekaligus dengan kata saling, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 kesalahan penggunaan resiprokal yang tidak tepat pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berikut tabel yang berisi contoh penggunaan resiprokal yang tidak tepat pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 6: Contoh Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal dalam Teks Fabel

No.	No Data	Ketidaktepatan Penggunaan Bentuk Resiprokal dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	A9	Mereka saling jelek-menjelek.	Frasa “saling jelek-menjelek tidak tepat karena “jelek-menjelek” bersinonim dengan “saling	... jelek-menjelek .. atau ... saling



			menjelek”.	menjelek ...
2.	A10	Hendaknya kita bisa <i>saling tolong menolong</i> antar sesama hewan.	Frasa “saling tolong menolong” tidak tepat karena <i>tolong-menolong</i> memiliki arti gramatikal <i>saling</i> sehingga bersinonim dengan <i>saling menolong</i> .	Hendaknya kita bisa saling menolong antar sesama hewan atau hendaknya kita bisa tolong menolong antar sesama hewan.

### Kesalahan Kalimat dalam Sintaksis pada Penulisan Teks Fabel Siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa

#### Kalimat yang Tidak Bersubjek

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dalam teks fabel yang dibuat oleh siswa ditemukan banyak kalimat yang tidak bersubjek. Banyak siswa yang menggunakan konjungsi antarklausa seperti *sedangkan* di awal kalimat. Hal itulah yang membuat kalimat yang mereka buat tidak memiliki subjek. Jumlah kalimat yang tidak bersubjek yang ditemukan pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa adalah 2 kesalahan. Berikut tabel yang berisi contoh kalimat yang tidak bersubjek pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 7: Contoh Kalimat yang Tidak Bersubjek dalam Teks Fabel

No.	No Data	Kalimat Tidak Bersubjek dalam penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B11	<i>Sedangkan</i> di sungai yang dangkal	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi antarklausa <i>sedangkan</i>	Di sungai yang dangkal
2.	B12	<i>Sedangkan</i> di hutan yang rimbun	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi antarklausa <i>sedangkan</i>	Di hutan yang yang rimbun

#### Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata (Setyawati, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 kesalahan kalimat tidak logis pada

penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berikut tabel yang berisi contoh kalimat tidak logis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 8: **Contoh Kalimat Tidak logis dalam Teks Fabel**

No.	No Data	Kalimat yang Tidak Logis dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B13	Untuk <i>mempersingkat waktu</i> , burung pipit akan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Kata <i>mempersingkat waktu</i> tidak logis dikarenakan waktu tidak dapat dipersingkat.	Untuk mengefisienkan waktu, burung pipit akan memperkenalkan diri terlebih dahulu.
2.	B14	<i>Sehingga</i> ia akan terjatuh...	Kalimat tersebut adalah kalimat yang tidak memiliki subjek karena didahului oleh konjungsi anatar klausa <i>sehingga</i>	Ia akan terjatuh...

### Kalimat yang Ambigu

Kalimat yang ambigu adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Kalimat yang ambigu dapat disebabkan beberapa hal diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersigat polisemi, dan struktur kalimat yang tidak tepat (Setyawati, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan 2 kesalahan kalimat yang ambigu pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa. Berikut tabel yang berisi contoh kalimat yang ambigu pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 9: **Contoh Kalimat yang Ambigu dalam Teks Fabel**

No	No Data	Kalimat yang ambigu dalam penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B15	Mereka bertengkar karena mereka sudah bermusuhan tetapi dulu mereka saling berteman.	Terdapat kesalahan penggunaan konjungsi <i>tetapi</i> yang tidak sesuai dengan konteks sehingga makna yang ditimbulkan bersifat ambigu atau sulit dipahami. Seharusnya konjungsi <i>tetapi</i> diganti dengan <i>meskipun</i> .	Mereka bertengkar karena mereka sudah bermusuhan, meskipun saling berteman.

2.	B16	Karena cendrawasi merasa dirinya sudah sombong dan elang sertai tupai sudah menolongnya diapun merasa bersalah.	Terdapat kesalahan penggunaan konjungsi dan yang tidak sesuai dengan konteks sehingga makna yang ditimbulkan bersifat ambigu atau sulit dipahami. Seharusnya konjungsi <i>dan</i> diganti dengan <i>meskipun</i> .	Karena cendrawasi merasa dirinya sudah sombong meskipun elang serta tupai sudah menolongnya diapun merasa bersalah.
----	-----	---	--	---

### Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat (Setyawati, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan kalimat yang mengalami penggunaan konjungsi yang berlebihan pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa sebanyak 2 kesalahan. Berikut tabel yang berisi contoh penggunaan konjungsi yang berlebihan pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 10: Contoh Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Teks Fabel

No.	No Data	Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan dalam Penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B17	Walaupun sanksi yang diterima tikus sangat berat, <i>tetapi</i> dia belum jera juga.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi yang berlebihan, yaitu <i>walaupun</i> dan <i>tetapi</i> . Konjungsi <i>tetapi</i> tidak tepat digunakan.	Walaupun sanksi yang diterima tikus sangat berat, dia belum jera juga.
2.	B18	Jika kebun kelapa itu berbuah maka mereka akan berbagi buah mangga masing-masing.	Terdapat kesalahan berupa konjungsi yang berlebihan, yaitu <i>jika</i> dan <i>maka</i> . Keduanya tidak boleh ditulis dalam 1 kalimat.	Jika kebun kelapa itu berbuah, mereka akan berbagi buah mangga masing-masing.

### Urutan Kalimat yang Tidak Paralel

Kalimat tidak paralel adalah kalimat yang disusun dengan kata yang bentuknya tidak sejajar atau paralel, misalnya bentuk pertama menggunakan kata kerja, bentuk yang lainnya menggunakan kata sifat (Setyawati, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan kalimat yang tidak paralel pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa sebanyak 2 kesalahan. Berikut tabel yang berisi contoh urutan kalimat yang tidak paralel pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 11: Contoh Urutan Kalimat yang Tidak Paralel

No.	No Data	Urutan kalimat yang tidak paralel pada penulisan Teks Fabel	Keterangan	Perbaikan
1.	B19	Dia sedang <i>bersantai-santai</i> di bawah pohon, sambil berkicau dan <i>menikmati</i> pemandangan.	Terdapat ketidakparalelan kata antara <i>bersantai-santai</i> dan <i>menikmati</i> karena kata <i>bersantai-santai</i> memiliki makna gramatikal yang berbeda dengan kata <i>menikmati</i> . Seharusnya diganti menjadi <i>bersantai</i> .	Dia sedang bersantai di bawah pohon, sambil berkicau dan menikmati pemandangan.
2.	B20	Akhirnya mereka berteman dan Cendrawasi berjanji tidak akan sombong dan menghina orang lain.	Terdapat ketidakparalelan kata antara <i>sombong</i> dan <i>menghina</i> karena kata <i>sombong</i> merupakan adjektiva sementara kata <i>menghina</i> merupakan verba. Seharusnya pada kata <i>sombong</i> ditambahkan verba <i>bersifat</i> .	Akhirnya mereka berteman dan Cendrawasi berjanji tidak akan bersifat sombong dan menghina orang lain.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan frasa dan kalimat dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa, maka diperoleh data kesalahan frasa sebanyak 10 yang terdiri atas 6 jenis kesalahan, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah pada diksi ditemukan 2 kesalahan, penggunaan preposisi yang tidak tepat ditemukan 2 kesalahan, ketidaktepatan struktur frasa ditemukan 2 kesalahan, penggunaan unsur berlebihan ditemukan 1 kesalahan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan ditemukan 1 kesalahan, dan ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal ditemukan 2 kesalahan. Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah adanya pengaruh bahasa daerah penggunaan preposisi tidak tepat dan ketidaktepatan struktur frasa, yaitu sebanyak 2 kesalahan dalam objek atau data yang berbeda. Kesalahan yang paling sedikit adalah penggunaan unsur berlebihan atau mubazir dan penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan yaitu 1 kesalahan.

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan kalimat dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa, maka di peroleh data kesalahan kalimat sebanyak 10 yang terdiri atas 5 jenis kesalahan, yaitu kalimat yang tidak bersubjek ditemukan 2 kesalahan, kalimat tidak logis ditemukan 2 kesalahan, kalimat yang ambigu ditemukan 2 kesalahan, penggunaan konjungsi yang berlebihan ditemukan 2 kesalahan dan urutan kalimat yang paralel ditemukan 2 kesalahan. Kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kalimat tidak logis dan urutan kalimat yang tidak paralel yang sama-sama terdapat 2 kesalahan.

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambiguitas, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan kalimat yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa masih perlu ditingkatkan pemahaman mengenai frasa dan kalimat terutama dalam menulis sebuah teks, dikarenakan dalam menulis tidak hanya sekedar Menyusun kata demi kata, akan tetapi juga memperhatikan kaidah bahasa Indonesia atau memperhatikan kalimat yang baik dan benar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data penelitian mengenai “*analisis kesalahan sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa*” dapat disimpulkan bahwa, kesalahan frasa dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa meliputi enam jenis kesalahan yaitu, adanya pengaruh bahasa daerah, ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan struktur frasa, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, dan ketidaktepatan penggunaan bentuk resiprokal. Kesalahan frasa dalam tataran sintaksis pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa yang terbanyak adalah ketidaktepatan struktur frasa. Kesalahan kalimat dalam sintaksis pada penulisan teks fabel siswa kelas VII SMP Somba Opu Kabupaten Gowa meliputi lima jenis kesalahan yaitu, kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan urutan kalimat yang tidak paralel. Kesalahan kalimat dalam tataran sintaksis pada penulisan teks fabel yang dibuat oleh siswa yang terbanyak adalah kalimat yang ambigu dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingsih, Nia. (2016). "Analisis Kesalahan Pada Sintaksis dan Ortografi dalam Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2012). Prinsip Pengenalan Morfem dalam Bahasa Inggris: Kajian Morfologi. *Suar Betang*, 16 (2), 199-209.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
- Natalia, Elita, dan Fitriani Lubis. (2017). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017". *Basastra*, vol. 6, no. 2.
- Radiatullah. (2021). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Satap Hu'u Tahun Pelajaran 2020/2021". *Skripsi*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sari, Amalia Ayu. (2013). "Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa Dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyawati, Nanik. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.